

# CONTRIBUTION OF PARENTING PATTERNS AND SOCIAL ENVIRONMENT THROUGH THE PHENOMENON OF GADGET ADDICTION TO JUVENILE DELINQUENCY IN THE RURAL-URBAN AREA OF MALANG CITY, INDONESIA

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 2, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i2.607

Received 16 Juni 2023

Approved 19 Oktober 2023

Published 31 Oktober 2023

*Sri Wahyuni<sup>1,5</sup>, Endang Sri Redjeki<sup>2</sup>, R. Anggia Listyaningrum<sup>3</sup>, Decky Avrilianda<sup>4</sup>*

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>5</sup> [sri.wahyuni.fip@um.ac.id](mailto:sri.wahyuni.fip@um.ac.id)

## ABSTRACT

The reason of this research to: 1) analyze the impact of child rearing fashion on adolescent wrongdoing in rural-urban ranges of Malang City, 2) analyze the impact of the social environment on adolescent wrongdoing in rural-urban zones of Malang City, 3) analyze the impact of child rearing fashion and social environment through the wonder of contraption compulsion to adolescent wrongdoing in rural-urban ranges of Malang City. The inquire about strategy utilized is quantitative way examination. The populace in this ponder were guardians who had adolescent children in rural-urban ranges of Malang City, totaling 9157 individuals, particularly the guardians chosen were moms. Assurance of the number of tests utilizing the slovin edge of mistake equation of 10% with a add up to test adjusted up to 99 individuals. Inspecting method by implies of Basic Irregular Testing. The child rearing and social environment factors somewhat impact the adolescent wrongdoing variable, since it features a critical esteem less than 0.05 and  $t_{count} > t_{table}$ . At that point at the same time and impacted by interceding factors, to be specific the phenomenon of contraption habit to adolescent misconduct features a positive impact, since the esteem of  $F_{count} > F_{table}$  and a critical esteem is less than 0.05

**Keywords:** Parenting, Social Environment, Gadget Addiction, Juvenile Delinquency.

## INTRODUCTION

Keluarga dalam masyarakat dapat diandalkan untuk membesarkan anak. Keluarga adalah tempat yang paling vital dimana anak-anak berkembang dan orang tua mendidik mereka menjadi manusia yang maju dan merdeka. Menyetujui pengakuan sosial umum, sebuah keluarga terdiri dari wali (pasangan hidup) dan anak-anak (Bornstein & Lansford, 2010). Hubungan antara anak dan wali sebagian besar ditentukan oleh sikap orang tua terhadap pengasuhan anak, metode pengasuhan anak oleh wali dan apa yang ditanamkan wali pada anak sejak usia dini (Clarke-Stewart et al., 2005). Pusatnya adalah pengasuhan anak, khususnya strategi yang dipilih dan dihubungkan oleh wali untuk membesarkan anak-anak mereka. Pada dasarnya memberikan celah bagi anak untuk menciptakan perilaku yang sesuai dengan aturan atau kecenderungan yang ada di masyarakat, terjadi di lingkungannya dan sebaliknya kebiasaan buruk bagi anak (Saraceno, 2011). Pengasuhan anak adalah pegangan pengasuhan anak yang dilakukan oleh wali terhadap anaknya, menghitung mendidik,

mengarahkan dan mengatur segala sesuatu yang dilakukan anak, serta mendampingi anak dalam rangka persiapan menuju kedewasaan. Muallifah dalam (Adnan, 2018) berpendapat bahwa pengasuhan anak adalah cara wali memimpin, mengarahkan dan menjaga anak-anak mereka untuk melaksanakan tugas formatif mereka sampai dewasa. Wali yang menanamkan nilai-nilai luhur budi pekerti akan melahirkan anak-anak yang memiliki jati diri luhur. Kemudian lagi, orang tua yang menanamkan nilai-nilai moral yang buruk akan melahirkan anak-anak dengan identitas yang buruk. Identitas dapat dilihat dari sikap yang dimunculkan oleh anak. Apakah sikap yang dikomunikasikan positif atau negatif. Misalnya, wali yang suka bersumpah, anak-anaknya mungkin suka bersumpah. Selain itu, wali yang mengucapkan kata-kata ramah juga cenderung menghormati anak-anak mereka. Wali diberi kuasa untuk membesarkan anak hingga menjadi dewasa. Wali memiliki komitmen yang sangat besar dalam kemajuan anak, karena keluarga merupakan tempat utama dimana anak dilahirkan, berkembang dan berkembang dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga, wali (ayah atau ibu) memiliki kewajiban tersendiri terkait dengan anak sebagai kepala keluarga.

Anak-anak adalah orang-orang yang berada dalam berbagai gerakan formatif dari masa kanak-kanak hingga remaja. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dan peningkatan yang dimulai dari tahap awal (0-1 tahun), bermain/menjadi pengasuh (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5 - 11 lama) dan awet muda. (11-18 tahun) Metode peningkatan anak memiliki karakteristik fisik, kognitif, konsep diri, desain adaptasi dan perilaku sosial yang khas (Giavrimis et al., 2003). Anak-anak yang diteliti dalam kajian ini adalah anak-anak (tinjauan XI), karena pada usia tersebut perkembangan mereka lebih kompleks. Pada saat itu perilaku sosial individu muda mulai terbentuk dengan cepat. Pada masa ini Anda akan dapat melihat perilaku sosial para remaja, misalnya bagaimana anak-anak suka menerima ajakan dari orang lain, bermain dan bergaul dengan lingkungan. Perubahan perilaku sosial juga dapat mengubah persetujuan dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana kebutuhan anak bermain dengan kelompoknya (Robinson et al., 2008). Individu muda adalah individu yang tidak berdaya karena kompleksitas perbaikan yang terjadi (Santamaria, 2020). Perjumpaan remaja masih terkendala sehingga berkontribusi pemahaman dan pengenalan mereka terhadap dunia, dan mereka dapat melakukan hal-hal yang berbeda dari standar. Perilaku menyimpang anak di sekolah sering menjadi masalah bagi wali dan sekolah.

Model pendidikan setiap suku bangsa tentu berbeda karena berkontribusi oleh faktor budaya dan lingkungan yang mendukungnya. Misalnya latar belakang pendidikan, gaya hidup, kondisi ekonomi dan budaya yang berkontribusi pola asuh keluarga terhadap anaknya. Faktor lingkungan Dalam konteks remaja di lingkungan sekolah, bersama teman biasanya tingkat pendidikan akhir masyarakat perkotaan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Kali ini kita akan membahas tentang lingkungan sosial. Remaja perkotaan lebih pintar karena dapat bergaul dengan teman yang rata-rata tingkat kecerdasannya cukup tinggi, tidak seperti remaja pedesaan yang cenderung bergaul dengan teman bermain yang memiliki kecerdasan rata-rata (Winters & Lee, 2008). Berdasarkan faktor lingkungan, gaya pendidikan pemuda perkotaan dan pedesaan berbeda dari segi pendidikan dan ekonomi. Ketika belajar tentang lingkungan sosial, kata pergaulan juga bisa disamakan dengan interaksi. Menurut teori interaksi sosial, seorang ahli teori interaksi (Thibaut & Kelley, 2017) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa yang saling berkontribusi ketika dua orang atau lebih hadir bersama, menciptakan hasil bersama, atau berinteraksi satu sama lain. Dalam setiap interaksi, tindakan satu orang cenderung berkontribusi orang lain. (Chaplin et al., 2012) juga mendefinisikan bahwa interaksi adalah

hubungan sosial antara beberapa individu alami dimana individu tersebut satu sama lain pada waktu yang sama.

Pendapat informan yang lebih tua: “Anak muda di sini sedikit berbeda dengan di desa lain, karena desa ini tepat di sebelah masyarakat perkotaan, sehingga banyak anak muda yang mengikuti orang kota, meskipun sebenarnya mereka masih desa di sini” (R/17.11.2021). Pernyataan tersebut mengatakan bahwa memang ada perbedaan antara pemuda desa, karena mereka telah mencemari lingkungan sosial yang berlaku di masyarakat perkotaan. Apalagi, kepala desa setempat memiliki pendapat berbeda:

“Anak-anak di sini, terutama orang dewasa atau usia sekolah menengah, memiliki karakter yang sedikit berbeda dari penduduk desa pada umumnya, perbedaannya adalah karakter anak-anak. Anak-anak tidak menghormati orang tua mereka jika mendapat nasihat, maka anak-anak tidak menghormati orang tua mereka. orang tua, maka anak juga tidak menghormati orang tuanya, maka tidak membuat anak menghormati orang tuanya.” Hal ini sangat berbeda dengan karakter anak yang masih tinggal di pedesaan, hal ini dapat terjadi karena efek peleburan anak di kota yang membuat sulitnya mengasuh anak akibat perkembangan teknologi modern yang dapat mengakibatkan terhadap kenakalan remaja.” (P/2-12-2021). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak zaman sekarang terutama anak-anak yang tinggal di daerah perbatasan memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan mudah mengikuti teman lain karena lingkungan pergaulannya. Selain itu, ternyata ada hal yang menarik yaitu karena peran teknologi yang digandrungi sebagian remaja. Salah satu teknologi yang hampir semua remaja gunakan adalah gadget. Awalnya alat ini lebih terfokus pada alat komunikasi, namun seiring dengan berjalannya waktu, alat ini dikembangkan dengan berbagai fungsi sehingga pengguna dapat melakukan berbagai fungsi dengan satu alat.

Saat ini jumlah sambungan internet melebihi jumlah penduduk Indonesia. Selain itu, sebuah studi (Santoso & Nabila, 2021) pada tahun 2019, salah satu platform media sosial terbesar Facebook memiliki 3 miliar pengguna di seluruh dunia dan 130 juta pengguna dari Indonesia. Selain itu, media sosial lain seperti Instagram juga tumbuh secara signifikan, dan sebagian besar penggunaannya adalah para remaja. Maraknya penggunaan media sosial karena lebih dari 100 juta pengguna aktif menggunakan perangkat atau smartphone untuk mengakses aplikasi seperti media sosial.

Selain itu, survei (Gunawan et al., 2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2014, hasil pengukuran status internet/media sosial responden Indonesia kategori anak-anak sebesar 0,16% (1 responden), Pemuda 73.% (467 responden), dewasa 23% (147 responden) dan lansia 3,94% (23 responden). Sementara itu, adiksi gawai terjadi pada 75% kelompok remaja (382 responden), 23% kelompok dewasa (117 responden), dan bahkan 2% lansia (11 responden) dalam kategori senior. (Suryaningsi et al., 2022) dapat mengungkapkan hasil penelitian menarik yang menghambat peran dinas sosial dalam memerangi kejahatan remaja di kota Samarinda, dimana kesadaran masyarakat semakin menurun dari tahun ke tahun karena waktu, karena sekarang ada perangkat. Selain itu, (Anjaswarni et al., 2019) menemukan enam variabel yang memiliki kontribusi signifikan terhadap kenakalan remaja, yaitu. individu, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, gaya hidup dan teknologi. Teknologi merupakan variabel yang paling besar kontribusinya terhadap kejadian kenakalan remaja. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa remaja setuju sebagian besar merasa terhubung dengan sekolah dan masyarakat, merasa lebih nyaman berbicara dengan teman, mengalami gangguan tidur, yang membuat remaja moody dan dapat memicu kenakalan remaja. Hal ini disebabkan kebiasaan bermain gadget (Mojares et al., 2015).

Kenakalan remaja banyak dilakukan oleh remaja pedesaan dan perkotaan pada era sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut kajian tentang alasan remaja laki-laki berkecanduan: (1) Remaja mengalami kriminalitas karena ada faktor keluarga yang tidak baik untuk pendidikan (Rathinabalan & Naaraayan, 2017); (2) Kenakalan remaja dapat terjadi karena lingkungan sosial daerah tersebut (Cécile & Born, 2009); (3) Kurangnya interaksi sosial di kalangan anak muda dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap mereka, yang mengarah pada ketidakpedulian dan kejahatan di kalangan anak-anak karena gawai (Ranjan et al., 2016).

Berdasarkan hasil uraian dan temuan di lapangan, penulis tertarik untuk mengkaji kenakalan remaja yang dikonstruksi oleh beberapa hal terutama pendidikan keluarga, lingkungan sosial dan kontribusi kecanduan gawai

## METHOD

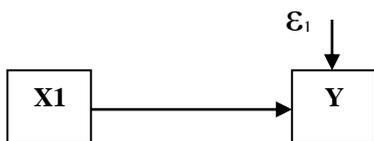
Analisis jalur merupakan perluasan dari model regresi yang menguji kecocokan matriks korelasi model kausal dengan membandingkan dua atau lebih peneliti. Pola ini biasanya diwakili oleh lingkaran dan anak panah, dengan anak panah berkepala satu menunjukkan kausalitas. Setiap variabel dalam model regresi bergantung pada apa yang ditunjukkan oleh model tersebut sebagai kausal. Bobot regresi yang diprediksi oleh model dibandingkan dengan matriks korelasi dari variabel yang diamati dan kecocokan statistik dihitung (Garson, 2013; Stage et al., 2004).

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum analisis jalur adalah membuat diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Model analisis jalur penelitian ini dapat digambarkan berdasarkan analisis hipotesis sebagai berikut:

substruktur pertama:

$$Y = X1 + \epsilon$$

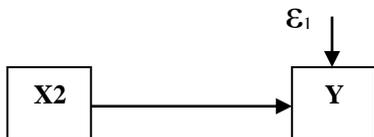
dapat digambarkan sebagai berikut:



substruktur Kedua:

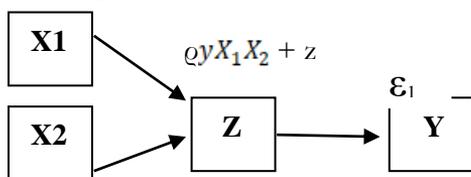
$$Y = X2 + \epsilon$$

gambarannya sebagai berikut:



Persamaan jalur substruktur Ketiga:

$$Y = \rho y X_1 X_2 + z + \varepsilon$$



Dalam penelitian ini, pengertian variabel merupakan pengertian yang tidak dapat dihilangkan. Variabel adalah gejala yang menunjukkan sifat dan tingkat variasi (MacCallum et al., 2002). Menurut (Ghozali & Latan, 2015), variabel penelitian dalam hubungan sebab akibat antar variabel dapat dibagi sebagai berikut: (1) Variabel bebas (independen), (X), Variabel independen sering disebut sebagai variabel prediktor, variabel independen, atau variabel dependen (Petrov, 2022). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh dan lingkungan sosial; (2) Variabel Antara (Z) (Sugiyono, 2009) menyatakan: “Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis memkontribusi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel antara dalam penelitian ini adalah kecanduan gadget.”; (3) Variabel dependen (Y), Variabel dependen adalah variabel yang dikonstruksi oleh variabel independen (variabel independen) atau merupakan hasil dari variabel independen (Ledford et al., 2018). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Populasi penelitian ini terdiri dari orang tua pemuda pedesaan di kota Malang yang berjumlah 9157 orang, dan orang tua yang dipilih secara khusus adalah para ibu. Penentuan jumlah sampel menurut rumus Slovin dengan margin error 10% bila jumlah sampel dibulatkan menjadi 99 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dievaluasi dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) serta menentukan nilai uji statistik dan tingkat signifikansi serta kriterianya. Rumus hipotesis adalah jawaban pertama yang diuji dan terbukti benar, sedangkan pengujian hipotesis parsial dan simultan adalah Uji Hipotesis Parsial: (1) Hipotesis 1,  $H_0: \rho y x_1 = 0 \rightarrow$  bermakna nihil kontribusi variabel Pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap kenakalan remaja (Y) secara teori,  $H_a: \rho y x_1 \neq 0 \rightarrow$  bermakna ada kontribusi variabel Pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap kenakalan remaja (Y) secara teori; (2) Hipotesis 2,  $H_0: \rho y x_2 = 0 \rightarrow$  bermakna nihil kontribusi variabel lingkungan pergaulan ( $X_2$ ) terhadap kenakalan remaja (Y) secara teori,  $H_a: \rho y x_2 \neq 0 \rightarrow$  bermakna ada kontribusi variabel lingkungan pergaulan ( $X_2$ ) terhadap kenakalan remaja (Y) secara teori; (3) Hipotesis 3,  $H_0: \rho z y = 0 \rightarrow$  bermakna nihil kontribusi variabel Pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan variabel lingkungan pergaulan ( $X_2$ ) melalui kecanduan gadget (Z) terhadap variable kenakalan remaja (Y) secara teori,  $H_a: \rho z y \neq 0 \rightarrow$  bermakna ada kontribusi variabel Pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan variabel lingkungan pergaulan ( $X_2$ ) melalui kecanduan gadget (Z) terhadap variable kenakalan remaja (Y) secara teori. Untuk menguji hipotesis parsial maka dapat dilakukan pengujian yang digunakan adalah uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \sqrt{\frac{n-(k+1)}{1-r^2}}$$

Pengujian uji t akan diterima maka apabila menggunakan rumus sebagai berikut : (1) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel} H_0$  ditolak; (2) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel} H_0$  diterima.

Pada eksperimen uji F diterima apabila menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n - k - 1) R^2}{k (1 - R^2)}$$

Nilai uji-F dilihat dari tabel distribusi-F dengan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $(nk-1)$ , kemudian perhitungan F tersebut dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima; (2) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

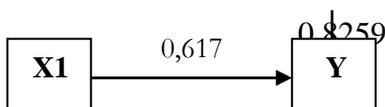
## DISCUSSION

Hasil perhitungan analisis jalur digunakan untuk memprediksi kontribusi langsung dan tidak langsung dari variabel dependen yaitu. kenakalan remaja (Y) dan variabel bebas yaitu. pola asuh (X1), lingkungan sosial (X2) dan variabel antara yaitu. kecanduan gadget (Z). Hasil perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS 26 dapat dilihat pada tabel berikut:

Persamaan jalur substruktur pertama:

$$Y = X1 + \varepsilon$$

Hasil dapat digambarkan sebagai berikut :



### Hasil Uji Analisis Jalur Substruktur Pertama

Model	Beta	R Square
(Konstan)	24.127	0,318
Pola asuh orang tua (X1)	0,617	

Sumber : Data primer penelitian diolah 2022

$\sqrt{1 - 0,318} = 0.8259$  Dari hasil uji analisis jalur substruktur pertama, kenakalan remaja (Y) merupakan variabel terikat, sedangkan pola asuh (X1) sebagai variabel bebas, dengan nilai  $\varepsilon = 0,8259$ .

Model jalan berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = 24,127 + 0,617 X1 + 0,8259 \varepsilon$$

Interpretasi model analisis jalur di atas adalah sebagai berikut:

- $\beta_0 = 24.127$

Konstanta persamaan jalur ini menunjukkan nilai sebesar 24,127 yang berarti jika tidak ada kontribusi dari variabel orang tua (X1) maka nilai kenakalan remaja (Y) adalah sebesar 24,127.

- $\beta_1 = 0,617$

Koefisien pada jalur ini menunjukkan kontribusi pola asuh (X1) terhadap kenakalan remaja (Y). Koefisien variabel pola asuh (X1) bernilai positif, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel pola asuh (X1) meningkatkan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,617 dengan variabel lain konstan.

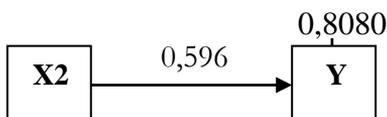
- $\epsilon = 0,8259$

Koefisien jalur menunjukkan angka  $\epsilon = 0,8259$ , bahwasannya kontribusi faktor lain yang tidak diteliti pada substruktur pertama bernilai 0,8259.

Persamaan jalur substruktur Kedua:

$$Y = X_2 + \epsilon$$

Hasil dapat digambarkan sebagai berikut:



### Hasil Uji Analisis Jalur Substruktur Kedua

Model	Beta	R Square
(Konstan)	22.454	0,347
Pola asuh orang tua (X1)	0,596	

Sumber : Data primer penelitian diolah 2022

$\sqrt{1 - 0,347} = 0.8080$  Dari hasil uji analisis jalur infrastruktur kedua, kenakalan remaja (Y) merupakan variabel dependen, sedangkan lingkungan sosial (X2) merupakan variabel independen, dengan nilai  $\epsilon = 0,8080$ .

Model jalan berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut:

$$Y = 22,454 + 0,596 X_1 + 0,8080 \epsilon$$

Interpretasi model analisis jalur di atas adalah sebagai berikut:

- $\beta_0 = 22.454$

Konstanta persamaan jalur ini menunjukkan nilai sebesar 22,454 yang berarti jika variabel lingkungan sosial (X2) tidak memberikan kontribusi maka nilai kenakalan remaja (Y) sebesar 22,454.

- $\beta_1 = 0,596$

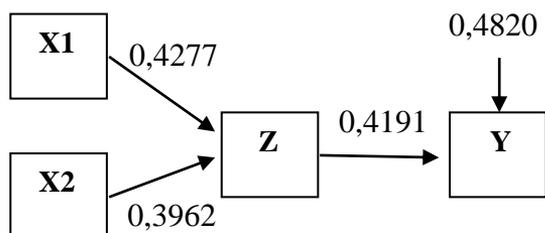
Koefisien jalur ini menunjukkan kontribusi lingkungan sosial (X2) terhadap kenakalan remaja (Y). Koefisien yang bertanda positif pada variabel lingkungan sosial (X2) berarti bahwa kenaikan satu satuan pada setiap variabel lingkungan sosial (X2) meningkatkan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,596 dengan asumsi variabel lain konstan.

- $\epsilon = 0,8080$

Koefisien jalur menunjukkan angka  $\epsilon = 0,8080$ , sedangkan kontribusi faktor lain yang tidak teruji pada substruktur pertama adalah 0,8080.

Persamaan jalur substruktur ketiga:

$$Y = \alpha Y X_1 X_2 + z + \epsilon$$



### Jalur Substruktur Ketiga

Model	Beta	R Square
(Konstan)	8,065	0,518
Pola asuh orang tua (X1)	0,4277	
Lingkungan pergaulan (X2)	0,3962	
Kecanduan Gadget (Z)	0,4191	

Sumber : Data primer penelitian diolah 2022

$\sqrt{1 - 0,518} = 0.482$  Variabel dependen pada hasil uji analisis jalur substruktur ketiga adalah kenakalan remaja (Y) sedangkan variabel independennya adalah pola asuh orang tua (X1), lingkungan pergaulan (X2) dan variabel intervening kecanduan gadget (Z) untuk nilai  $\epsilon = 0.482$

Model jalur berdasarkan hasil analisis adalah:

$$Y = 8,065 + 0,4277 X1 + 0,3962 X2 + 0,4191 Z + 0,4820 \epsilon$$

Interpretasi model analisis jalur di atas adalah sebagai berikut:

- $\beta_0 = 8,065$

Konstanta persamaan jalur ini menunjukkan nilai 8,065 yang berarti jika tidak ada kontribusi variabel pola asuh (X1), lingkungan sosial (X2) dan variabel dependen gadget (Z) maka nilai kenakalan remaja (Y) adalah 8,065 . . •  $\beta_1 = 0,4277$

Koefisien pada jalur ini menunjukkan adanya kontribusi variabel lingkungan orang tua (X1) terhadap kenakalan remaja (Y). Koefisien variabel lingkungan pola asuh (X1) bertanda positif, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel pola asuh (X1) meningkatkan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,4277 dengan variabel lain konstan. •  $\beta_2 = 0,3962$

Koefisien jalur ini menunjukkan adanya kontribusi variabel lingkungan sosial (X2) terhadap kenakalan remaja (Y). Koefisien yang bertanda positif pada variabel lingkungan sosial (X2) berarti bahwa kenaikan satu satuan pada setiap variabel lingkungan sosial (X2) meningkatkan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,3962 dengan asumsi variabel lainnya konstan. •  $\beta_2 = 0,4191$

Koefisien pada jalur ini menunjukkan kontribusi kecanduan gadget (Z) terhadap kenakalan remaja (Y). Koefisien variabel dependen utilitas (Z) yang positif berarti bahwa setiap kenaikan utilitas variabel dependen (Z) sebesar 1 satuan meningkatkan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,4191 dengan variabel lain konstan. •  $\epsilon = 0,4820$

Koefisien jalur menunjukkan angka  $\epsilon = 0,4820$ , sedangkan kontribusi faktor lain yang tidak teruji pada substruktur ketiga adalah 0,4820.

### Uji model jalur parsial (uji-t)

Pengujian model jalur parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berkontribusi signifikan secara independen terhadap variabel dependen. Variabel bebas berkontribusi signifikan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikan danlt;  $\alpha = 0,05$ . Untuk menguji model jalur parsial adalah sebagai berikut:

#### Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel bebas	$t_{hitung}$	Sig. t	$t_{tabel}$	Keterangan
Pola asuh orang tua (X1)	4,509	0,000	1,970	Signifikan
Pola lingkungan pergaulan (X2)	3,981	0,001	1,970	Signifikan

Sumber : Data primer penelitian diolah 2022

Peneliti menguji variabel yang dihipotesiskan (X1) dari variabel induk dengan nilai t-score 4,509 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai statistik uji thitung lebih besar dari ttabel ( $4,509 > 1,970$ ) atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X1) berkontribusi signifikan secara parsial terhadap variabel kenakalan remaja ( Y). Pada saat pengujian hipotesis (X2) variabel lingkungan sosial diperoleh thitung sebesar 3,981 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai statistik uji thitung lebih besar dari ttabel ( $3,981 > 1,970$ ) atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial (X2) berkontribusi signifikan secara parsial terhadap variabel kenakalan remaja (Y).

### Uji simultan (uji statistik F)

Pengujian F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau independen dalam model memiliki kontribusi yang sama terhadap variabel dependen/dependen. Jika nilai Fsig lebih kecil dari 0,05 maka Ho dapat ditolak pada tingkat kepercayaan 5° bahwa variabel independen berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen. Jika angka F lebih besar dari nilai F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Pengujian model regresi secara simultan adalah sebagai berikut:

Hipotesis yang diukur secara simultan adalah kontribusi X1 dan X2 – Z terhadap Y dengan hasil sebagai berikut

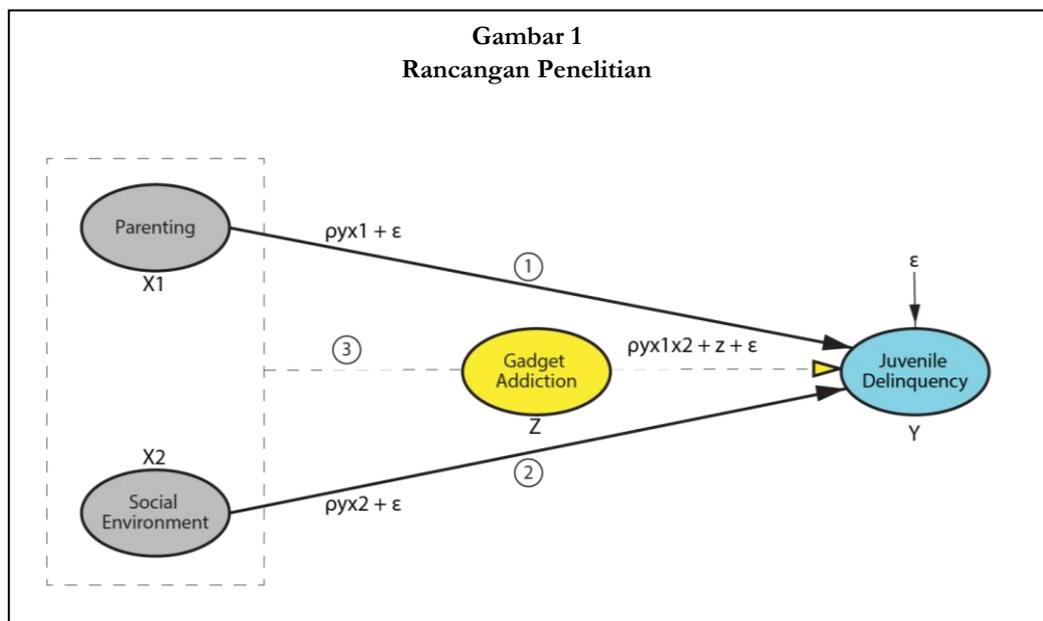
### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Df	F <sub>tabel</sub>	F <sub>hitung</sub>	Sig.
Regresi	2	4,59	31,041	0,000
Residual	97			
Total	99			

Sumber : Data primer penelitian diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh Fhitung sebesar 31,041 (Sig F = 0,000). Ftabel pada taraf signifikansi 5° dengan derajat kebebasan 2 dan 97. Karena Fhitung > Ftabel (31,041 > 4,59) dan Sig F danlt; 5% (0,000 danlt; 0,05), maka Ho ditolak yang berarti bahwa variabel co-parenting (X1), lingkungan sosial (X2) melalui kecanduan gadget (Z) berkontribusi signifikan terhadap variabel kenakalan remaja (Y). Dapat disimpulkan bahwa variabel orang tua (X1) dan variabel lingkungan sosial (X2) berkontribusi signifikan terhadap variabel kenakalan remaja (Y) melalui variabel kecanduan gadget (Z).

**Gambar 1**  
**Rancangan Penelitian**



## CONCLUSION

Variabel orang tua (X1) paling banyak memberikan kontribusi esensial terhadap kenakalan remaja (Y). Pengujian teori pada variabel terbanyak (X1) menghasilkan t-score sebesar 4,509 dengan nilai kepentingan sebesar 0,000. Nilai terukur dari uji thitung lebih menonjol dari pada ttabel (4,509 > 1,970) atau nilai kelaikan kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Variabel lingkungan sosial (X2) paling banyak memberikan kontribusi sama sekali terhadap variabel

kenakalan remaja (Y). Pada pengujian teori variabel lingkungan sosial (X2) diperoleh thitung sebesar 3,981 dengan esteem sentralitas sebesar 0,001. Nilai t uji faktual lebih besar dari nilai t tabel ( $3,981 > 1,970$ ) atau nilai nilai perhatian kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Variabel pengasuh (X1) dan variabel lingkungan sosial (X2) melalui variabel perbudakan alat (Z) secara esensial memberikan kontribusi terhadap variabel kenakalan remaja (Y). Hal ini sering dibuktikan dengan F hitung sebesar 31,041 (Sig F = 0,000). Ftabel pada tingkat penting 5° dengan derajat fleksibilitas 2 dan 97. Karena Fhitung > Ftabel ( $31,041 > 4,59$ ) dan Sig F dan lt; 5% (0,000 danlt; 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diakui. Dapat diusulkan agar wali diharapkan dapat mengontrol lingkungan sosial anaknya dan penggunaan gadget agar tidak terjadi pelanggaran pada anak

## REFERENCES

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81.
- Anjaswarni, T., Nursalam, N., Widati, S., & Yusuf, A. (2019). Analysis of the Risk Factors Related to the Occurrence of Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Ners*, 14(2).
- Bornstein, M. H., & Lansford, J. E. (2010). *Parenting*. Psychology Press.
- Cécile, M., & Born, M. (2009). Intervention in juvenile delinquency: Danger of iatrogenic effects? *Children and Youth Services Review*, 31(12), 1217–1221.
- Chaplin, T. M., Sinha, R., Simmons, J. A., Healy, S. M., Mayes, L. C., Hommer, R. E., & Crowley, M. J. (2012). Parent–adolescent conflict interactions and adolescent alcohol use. *Addictive Behaviors*, 37(5), 605–612.
- Clarke-Stewart, A., Allhusen, V. D., & Allhusen, V. D. (2005). *What we know about childcare* (Vol. 45). Harvard University Press.
- Garson, G. D. (2013). *Path analysis*. Statistical Associates Publishing Asheboro, NC.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Giavrimis, P., Konstantinou, E., & Hatzichristou, C. (2003). Dimensions of immigrant students' adaptation in the Greek schools: self-concept and coping strategies. *Intercultural Education*, 14(4), 423–434.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi Media Sosial dan Gadget bagi Pengguna Internet di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1–14.
- Ledford, J. R., Lane, J. D., & Gast, D. L. (2018). Dependent variables, measurement, and reliability. In *Single case research methodology* (pp. 97–131). Routledge.
- MacCallum, R. C., Zhang, S., Preacher, K. J., & Rucker, D. D. (2002). On the practice of dichotomization of quantitative variables. *Psychological Methods*, 7(1), 19.
- Mojares, R. E., Evangelista, C. J. R., Escalona, R. A., & Ilagan, K. J. (2015). Impact of social networking to juvenile delinquency. *International Journal of Management Sciences*, 5(8), 582–

586.

- Ranjan, B., Malay, G., Kaustav, C., & Kumar, M. S. (2016). Gadget addiction, technostress & internet addiction: upcoming challenges. *Bengal Journal of Private Psychiatry*, 4, 1–13.
- Rathinabalan, I., & Naaraayan, S. A. (2017). Effect of family factors on juvenile delinquency. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 4(6), 2079–2082.
- Robinson, G. E., Fernald, R. D., & Clayton, D. F. (2008). Genes and social behavior. *Science*, 322(5903), 896–900.
- Santamaria, S. (2020). ADAMTS-5: A difficult teenager turning 20. *International Journal of Experimental Pathology*, 101(1–2), 4–20.
- Santoso, N. A., & Nabila, E. A. (2021). Social Media Factors and Teen Gadget Addiction Factors in Indonesia. *ADI Journal on Recent Innovation*, 3(1), 67–77.
- Saraceno, C. (2011). Childcare needs and childcare policies: A multidimensional issue. *Current Sociology*, 59(1), 78–96.
- Stage, F. K., Carter, H. C., & Nora, A. (2004). Path analysis: An introduction and analysis of a decade of research. *The Journal of Educational Research*, 98(1), 5–13.
- Suryaningsi, S., Marwiah, M., Pardosi, J., Jamil, J., Asnar, A., Rahmad, E., & Wahyudi, M. R. (2022). Handling Juvenile Delinquency: The Role of the Social Welfare Service in Handling Cases in Samarinda City. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1417–1428.
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (2017). *The social psychology of groups*. Routledge.
- Winters, K. C., & Lee, C.-Y. S. (2008). Likelihood of developing an alcohol and cannabis use disorder during youth: Association with recent use and age. *Drug and Alcohol Dependence*, 92(1–3), 239–247.